

DIMANA

MEREKA

SEKARANG?

MIR. 28.10.73

NAMA Oesman Effendi bagi sejarah dan pertumbuhan seni rupa di Indonesia, sudah tidak asing lagi. Oesman Effendi (54 tahun) atau sehari-hari dikenal dengan panggilan „OE” saja (baca O dan E) adalah pelukis Indonesia angkatan AFANDI, SOEJOYONO dan RUSLI. Dengan tiga nama pelukis belakangan barangkali namanya „abadi” dalam sejarah pertumbuhan

seni rupa Indonesia.

Oesman Effendi sejak tahun 1972 yl. meninggalkan Jakarta dan bersama keluarga „pulang mudik” ke Koto Gadang, Bukittinggi.

Apa saja yang mendorong pelukis tsb. untuk pulang kampung? Pertanyaan demikian barangkali bukan saja tidak bisa dijawab oleh kalangan temannya sesama seniman, tapi juga bagi pencinta seni rupa Indonesia.

Soalnya karena „nama” itulah. Barangkali orang awam bisa menilai mudiknya „OE” sebagai sesuatu yang merugikan. Bukankah Jakarta punya fasilitas yang lengkap untuk pengembangan segala macam kegiatan „seni”?

Kepada „MIR” Oesman mem berikan jawaban, bahwa ia merasa rugi karena terlambat berada di tengah lingkungan masyarakat kampung halamannya di Koto Gadang.

Keinginan untuk pulang ke Koto Gadang menurut Oesman, telah direncanakannya sejak 1963. Akan tetapi baru bisa dilaksanakan tahun 1972.

#### KEBUDAYAAN MINANG RUNTUH

„Saya menyaksikan kebudayaan sejak dari Teluk Bayur tatkala saya turun kapal sam-pai ke kampung saya di Koto Gadang” kata Oesman meng-ungkapkan mengapa ia terdorong untuk pulang kampung.

Sebelum tahun 1963 perhatian terhadap daerah Minang kabau tidak saya miliki katanya. Satu minggu di kampung, pelukis Oesman mulai berpikir bahwa orang Minangkabau tanpa disadarinya oleh siapapun telah keruntuhan kebudayaannya.

Ketika itu timbul pertanya-

# Oesman Effendi

## Pelukis Yang Pulang Kampung Untuk Berdakwah— Kebudayaan Minang Menuju Kepunahannya?

Oleh: Muchlis Sula

an, kata Oesman lagi. Urusan siapa untuk memperbaiki ke-rutuhan tadi? Jawabannya juga diperoleh: Ini adalah urusan orang-orang yang mengetahu seluk-beluk kebudayaan.

Pada waktu itulah Oesman Effendi mengambil keputusan untuk pada suatu ketika pulang kampung. Dan ini baru terlaksana 5 tahun kemudian.

Tatkala sampai di Koto Gadang, Oesman mulai mempe-

jari dan bertanya kesana-kemari tentang seluk-beluk adat daerah Minang.

Di kota Padang khususnya dikumpulkan data penduduk. Tidak banyak berbeda barangkali dengan kampung lainnya di Minangkabau, maka yang tinggal di kampung terdiri dari (1). penduduk yang melarat. (2). Orang-orang yang kerdil jiwanya, (3). Orang tua diatas 50 tahun dan anak-anak dibawah 18 tahun.

Kemudian dipelajari tentang sosio-kultural masyarakat Koto Gadang.

Sebagai desa (negari) pertama yang mendapat pendidikan Barat di Minangkabau khususnya Koto Gadang, kaum intelektualnya kemudian (dibanding kini) seakan-akan telah jauh dari masyarakatnya. Banyaknya penduduk yang meninggalkan kampung (merantau) menimbulkan pergeseran status.

Banyak orang lain yang kini menguasai rumah-rumah dan tanah-tanah pertanian yang tadinya dititipkan pemiliknyanya yg merantau. Kemudian ini menimbulkan kericuhan.

„Inipun telah saya pelajari untuk diterbitkan kembali”, kata Oesman lagi.

#### DAKWAH UMUM

Oesman Effendi menjelaskan bahwa selama 1 tahun di kampung ia melakukan „dakwah umum” dalam segala bidang. Tanpa mengenal lelah ia terus menerima tamu siapapun penduduk Koto Gadang yang meminta pertolongan padanya, mengenai apa saja.

Pekerjaan yang demikian jelas meminta kesediaan berkorban. „Dan saya telah bersedia untuk itu”, katanya.

Pertumbuhan kerajinan anak negeri Koto Gadang yang dulu termasyhur pandai mas dan sulam akan dihidupkan kembali lebih terarah. Oesman membantu usaha Wali Negari, dan perorangan lainnya untuk memperbaiki lingkungan dan masyarakat Koto Gadang khususnya.

Dalam kegiatan dakwah umum ini juga Oesman Effendi membantu menginventarisir luasnya tanah pertanian, pekarangan rumah tiap warga Koto Gadang, demikian juga garis-garis turunan masing-masing kaum. Itu semua diberikan secara gratis.

#### MENYUSUN ENSIKLOPEDI

Juga sedang diusahakan menyusun semacam arsip, Koto Gadang secara fisik kehidupan kerohanian dan kebudayaan. Kurang lebih 150 Ha peta sawah penduduk telah selesai dikerjakan dan se-buah ensiklopedi tentang Koto Gadang jaug tengah disusun.

Pekerjaan yang demikian jelas memakan waktu dan tenaga.

„Saya tak peduli, yang pokok saya telah memulai dan berusaha ke arah itu”, katanya lagi.

Menurut Oesman Effendi, biasanya pula orang yang bersedia untuk mengabdikan bagi lingkungan di kampung halaman, pasti diejek dan dipatahkan semangatnya oleh orang, katakanlah cendekiawan Minang yang dirantau. Saya justeru menilai orang-orang yang tidak mau pulang kampung itu sebagai „pengecut”, kata Oesman Effendi.

Bagi saya yang penting sekarang adalah memberikan contoh kepada lingkungan, katanya.

Ditanya tentang perasaan ketika pulang kampung Oesman memberikan jawaban sbb:

„Luar biasa sekali. Ini sangat saya rasakan betapa